

### **Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Di Bumi Banjar**

**Erwin Rezki Fathur**

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email : erwinkakicak@gmail.com

**Muhammad Ansyari**

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email : mhmdansyari004@gmail.com

**Muhammad Taslim**

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Email : mhmmdtaslim808@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*Da'wah strategy is one of the efforts to mediate Islam as system of values and teachings to the object being preached (mad'u); That is a method / method that used by dai in actualizing his faith/belief so that it affects the way Mad'u culture includes ways of thinking, feeling, behaving, and acting in all aspects his life. This study was to determine the pattern of the spread of Da'wah by Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Banjar. This research can be said to be important because it is to find out how Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari preached in Banjar earth. This study uses a qualitative method that focuses on the pattern of spreading his Da'wah, the process of Islamization of the Banjarese is an integral part of his da'wah strategy.*

Kata Kunci : Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Metode Dakwah, Pola Dakwah.

#### **PENDAHULUAN**

Berabad-abad yang lalu kerajaan Banjar yang bercorak Islam telah berdiri di tanah Borneo, ketika Sultan Suriansyah menjadi Raja Banjar pada 1525-1550 M. Akan tetapi hukum-hukum Islam belum dipakai dalam segala pertimbangan dan pengambilan kebijakan dalam memutuskan suatu perkara di kerajaan serta dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Banjar pada saat itu. Pada masa itu belum ada ahli di bidang agama dan hukum yang dapat menegakkan syar'i. Ketika sultan Tahmidullah menjadi raja kerajaan Banjar (1761-1801), sosok Syekh Muhammad Arsyad al-Banjar sebagai ulama besar dan kharismatik berhasil membina masyarakat kecil untuk mengamalkan ajaran Islam dan hukum-hukum Islam dalam setiap kegiatan sehari-hari.

Al-Banjari seorang ulama yang kharismatik dan sangat dihormati oleh masyarakat maupun di lingkungan kerajaan, karena beliau memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi tentang agama serta ilmu kebatinan (tasawuf). Dan mendapatkan kesempatan untuk mengatur urusan agama dan hukum Islam dalam kerajaan sebagai Mufti dan ini merupakan jabatan resmi pertama sebagai pengurus agama dan juga merupakan titik awal dari perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan.

Sejarah sosial-intelektual Islam pada abad ke 18 M masih sangat sedikit dikaji, dan dalam sedikit itupun kajiannya kurang memadai, kebanyakan perhatian tercurah kepada sejarah politik Muslim. Aspek politik dalam penulisan sejarah Islam memang masih menjadi

panglima, karenanya manakala terjadi kemerosotan entitas-entitas politik yang berlanjut pada kemerosotan disiplin-disiplin ilmu rasional, ilmu sosial dan ilmu fisikal (eksakta), banyak sejarawan Islam seraya mengatakan masa ini sebagai masa yang masih dalam kungkungan abad kegelapan peradaban Islam, kelanjutan dari abad ke 13 M, ketika Baghdad sebagai pusat paling megah peradaban Islam, luluh lantak oleh Hulagu Khan. Di Indonesia banyak terdapat ulama yang berperan sebagai aktor sejarah. Ada yang berperan sebagai dai penyebar agama, ulama zuhud, tokoh politik sebagai pemimpin masyarakat dan menjadi pejuang bersenjata untuk mengusir penjajah dari tanah air. Mereka berusaha menjadikan Islam agama mayoritas yang membawa era baru dalam sejarah Indonesia.

Di Indonesia banyak terdapat ulama yang berperan sebagai aktor sejarah. Ada yang berperan sebagai dai penyebar agama, ulama zuhud, tokoh politik sebagai pemimpin masyarakat dan menjadi pejuang bersenjata untuk mengusir penjajah dari tanah air. Mereka berusaha menjadikan Islam agama mayoritas yang membawa era baru dalam sejarah Indonesia. Semenjak masuknya Islam ke Indonesia hingga sekarang proses Islamisasi berjalan terus-menerus tidak pernah mencapai titik final. Dalam proses penyebaran terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan dakwah di setiap daerah. Oleh sebab itu, hasilnya pun berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Peranan seorang tokoh akan selalu dijumpai di berbagai daerah dalam penyebaran agama Islam dan juga mempengaruhi corak pemikiran keberagamaan di Nusantara ini. Di Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut Arsyad) salah satu aktor sejarah perkembangan Islam yang tidak lepas dari peranannya.

Proses Islamisasi yang Arsyad lakukan adalah sebuah refleksi perjuangan dari penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Ketika Sultan Suriansyah (1525-1550 M.) menjadi raja Banjar selanjutnya, di mulailah penyebaran agama Islam di lingkungan kerajaan. Pada tahun 1761 M. Arsyad memulai dakwahnya secara intensif bersama para murid dan anak-cucunya. Dakwah yang Arsyad lakukan bersama murid dan cucunya membawa perubahan di berbagai aspek keagamaan, dari teologi, fiqh, tasawuf sampai pendidikan. Di samping itu, dalam catatan sejarah al-Banjari meskipun dikenal sebagai ulama ahli fiqh, teologi, tasawuf, falak dan politik, ia juga dikenal sebagai guru yang mempunyai komitmen terhadap dunia pendidikan. Hampir seluruh hidupnya yang mencapai 102 tahun, selama 67 tahun diabdikan guna membina dan mencerdaskan masyarakat. Hal ini terbukti, dengan keberhasilannya mengkader anak-cucu-keturunan dan murid-muridnya menjadi ulama dan mubaligh-mubaligh kawakan yang menyebarkan Islam hampir ke seluruh Kalimantan, dari pusat kerajaan yang berada di Martapura sampai ke pelosok-pelosok daerah bahkan memasuki beberapa wilayah pedalaman yang sangat terpencil.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu meneliti tulisan-tulisan yang erat kaitan dengan permasalahan yang dibahas baik primer maupun sekunder. Sebagai sebuah penelitian sejarah diperlukan langkah-langkah atau tahap dalam proses penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Heuristik, pengumpulan data yaitu suatu tahap dalam pengumpulan data, baik itu tertulis maupun lisan yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian. Heuristik ini, penulis lakukan dengan memprioritaskan pengalihan data di dalam manaqib beliau dan juga beberapa tulisan jurnal/artikel maupun makalah bahkan skripsi yang tepercaya.
2. Verifikasi, dilakukan setelah data diperoleh, kemudian dibandingkan dengan data yang lainnya, untuk mendapatkan data yang kredibel dan otentik, hal ini juga

dilakukan penulis untuk menjunjung tinggi validasi, reliabilitas dan obyektivitas serta konsistensi penelitian.

3. Interpretasi, dilakukan terhadap sumber yang didapat. Kemudian dituangkan ke dalam bentuk laporan dan dilanjutkan dengan analisis. Setelah data terkumpul, kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan fakta yang objektif dan relevan dengan topik pembahasan.
4. Historiografi, merupakan tahap terakhir dari penyusunan jurnal ini, yaitu penulis memaparkan atau melaporkan hasil yang telah dilakukan. Historiografi merupakan langkah penyajian atau langkah terakhir untuk penulisan data yang telah melewati beberapa proses penyaringan sehingga mendapat kesimpulan yang relevan. Penyajian tersebut ditulis secara kronologis dan sistematis dalam bentuk penulisan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Syekh Muhammad Arsyad dilahirkan pada tanggal 15 Shafar 1122 H. (9 Maret 1710 M.) di Desa Lok Gabang (sekarang termasuk kecamatan Astambul Kabupaten Banjar). Setelah memperoleh pendidikan di lingkungan istana Kerajaan Banjar di Martapura, pada usia 30 tahun Syekh Arsyad berangkat ke Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu. Selama 35 tahun banyak ilmu yang diperolehnya, dengan tekad yang kuat untuk membaktikan ilmu pengetahuan untuk kepentingan umat di tanah air pada umumnya Kalimantan pada khususnya, Syekh Arsyad pulang ke kampung halaman dan tiba di Martapura pada bulan Ramadhan 1186 H. (1772 M.). Syekh Arsyad bekerja keras mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat agar diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selama hidup, Syekh Arsyad tinggal di dua tempat yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya, yaitu Martapura sebagai tempat lahir hingga dewasa serta aktivitasnya dalam berdakwah sampai wafatnya, kemudian di tanah suci (Mekkah dan Madinah) tempat menuntut ilmu hingga sempat menjadi guru besar di Mesjid al-Haram Mekkah. Begitu juga situasi dan kultural masyarakat Banjar pada masa hidupnya kira-kira pada akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 M. yang mempengaruhi pemikiran-pemikiran keagamaan al-Banjari di segala bidang, baik dalam bidang Fiqih, Aqidah, Tasawuf dan Politik.

Pada masa hidup Syekh Arsyad telah ada empat raja yang berkuasa di Kerajaan Banjar di Martapura, yaitu Sultan Khamidullah (Sultan kuning 1700-1734 M.), Sultan Tanjidullah (1734-1759M.), Sultan Muhammad Aliuddin Aminullah atau Tamjidillah (1759-1761 M.), Sultan Tahmidullah (Susuhanan Nata Alam 1761-1801 M.). Situasi politik di Kerajaan Banjar masih selalu bergejolak. Pergantian Sultan selalu ditandai oleh perebutan dan perampasan kekuasaan di antara pangeran dan menyebabkan perang saudara. Stabilisasi politik sering terganggu, sehingga tidak jarang pihak yang sedang berkuasa meminta bantuan Belanda untuk menangkal lawannya atau melestarikan tahtanya, meski harus memberikan imbalan berupa menyerahkan sebagian kerajaan dan sebagian kekuasaan Sultan kepada pihak Belanda. Meskipun sebelum Syekh Arsyad, berabad-abad yang lalu Kerajaan Banjar Islam berdiri, akan tetapi hukum-hukum Islam tidak diutamakan. Dapat dipahami, pada masa itu belum ada ahlinya yang dapat menerapkannya. Sultan Tahmidullah beruntung mendapatkan Syekh Arsyad, seorang ulama besar yang telah berhasil membina masyarakat Banjar untuk mengamalkan ajaran Islam. Atas pendapat Syekh Arsyad maka dibentuklah sebuah jabatan baru di dalam kerajaan *Mufti* dan *Qadhi*. *Mufti* yang bertugas memberikan fatwa-fatwa mengenai tindakan-tindakan kerajaan yang berhubungan masalah agama dan masalah-masalah keagamaan yang timbul dalam masyarakat, agar senantiasa terarah kepada hukum Islam, sedangkan *qadhi* bertugas mengurus masalah hukum waris, pembagian harta dan urusan *Mu'amalat* (jual-beli). Dengan kepastian hukum Islam yang

diterapkan kerajaan, segala urusan dalam masyarakat dapat diselesaikan dalam pengadilan agama yang telah mendapat legitimasi dari kerajaan. Sebagai pejabat *Mufti* Kerajaan Banjar yang pertama adalah Syekh Arsyad kemudian dilanjutkan oleh Muhammad As'ad Syarifah binti al-Banjari, sedangkan sebagai *Qadhi* yang pertama adalah Abu Su'ud anak al-Banjari dari istri kedua yang dinikahinya setelah kembali dari Mekkah. Keduanya dididik langsung oleh Syekh Arsyad, kemudian secara turun-temurun jabatan *Mufti* dan *Qadhi* kerajaan atau di daerah-daerah yang dibentuk sebagai perwakilan dalam urusan agama, kebanyakan yang menjabat adalah anak-cucu dan keturunan dari Syekh Arsyad.

Syekh Arsyad berperan besar dalam pembentukan *Mahkamah Syar'iyah* di dalam Kerajaan, dari sini kami mulai mengetahui bagaimana pola penyebaran dakwah beliau. kami berusaha mengkaji hubungan dakwah Syekh Arsyad dengan kebijakan-kebijakan Kerajaan Banjar dengan mempelajari berbagai faktor pendukung terhadap aktivitas dakwah melalui jalur politik dan keterlibatan Syekh Arsyad dalam pembentukan *Mahkamah Syar'iyah* di dalam Kerajaan. Seorang ulama karismatik dengan pengaruh besar terhadap masyarakat Banjar waktu itu, menjadikan Syekh Arsyad dihormati dan dipandang sebagai *Waliyullah*. Oleh sebab itu, tindak-tanduk Syekh Arsyad senantiasa menjadi contoh bagi masyarakat.

Adapun pola penyebaran dakwah yang beliau lakukan (metode) di bumi Banjar. Antara lain yang tercantum dalam Q. S. An-Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

Dari ayat diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pola (metode) yang beliau lakukan terdapat 3 macam, yaitu :

## 1. Bil-Hikmah

Kata al-hikmah mempunyai banyak pengertian. Dalam beberapa kamus, kata al-hikmah diartikan: al-adl (keadilan), al-hilm (kesabaran dan ketabahan), al-Nubuwwah (kenabian), al-ilm (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, al-haqq (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Dalam kitab-kitab tafsir, al-hikmah dikemukakan sebagai berikut: Tafsir Al-Quran Al-adzim karya Jalalain memberi makna bil-hikmah dengan Al-Quran, Syekh Muhammad Nawawi Al-Jawi memberi makna bi al-hikmah dengan hujjah (argumentasi), akurat, dan berpaedah untuk penetapan akidah atau keyakinan. Al-Zamakhsari memberikan makna bil-hikmah sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Ia juga mengartikannya dengan al-Quran, yakni “ serulah mereka untuk mengikuti kitab yang memuat al-hikmah”. Wahbah al-Juhaili dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna bi al-hikmah sebagai perkataan jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkap keraguan.

Al-Maragi memberi makna bil-hikmah secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu. Dari beberapa pemaknaan al-hikmah tersebut, diambil kesimpulan bahwa dakwah bil-hikmah pada intinya merupakan penyeruan atau pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah al-nubuwwah dan ajaran al-Quran atau

wahyu Illahi. Dengan demikian terungkaplah apa yang seharusnya secara al-haq (benar) terposisikannya sesuatu secara proporsional.

Menurut Ibnu Rusyd, dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah pada falsafah dengan nasihat yang baik, yang berarti retorika yang efektif dan populer, serta argumentatif atau dialektis yang unggul. Dakwah bil-hikmah, yang berarti dakwah bijak, mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u (muqtadha al-hal). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dari intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural mad'u. Prinsip-prinsip metode dakwah bi al-hikmah ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkategoriisasikan khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.

Menurut Sayid Qutub (1997: 22), dakwah dengan metode hikmah akan terwujud apabila memperhatikan tiga faktor. Pertama, keadaan dan situasi orang-orang yang didakwahi. Kedua, kadar atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mereka merasa tidak keberatan dengan beban materi tersebut. Ketiga, metode penyampaian materi dakwah dengan membuat variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu.

Menurut Muhammad Husen Yusuf, dakwah dengan hikmah berarti dakwah yang disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia yang secara fitrah memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima dakwah dengan mudah, selama dakwah itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit dalam menyambut dakwah dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang dijalan Allah, seperti yang dilakukan generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajaran Rasulullah. hanya mendengar ayat-ayat al-Quran dan penjelasan-penjelasan yang disampaikan kepada mereka.

## 2. Al-Mauidzah al-Hasanah

Al-mauidzah al-hasanah, menurut beberapa ahli bahasa dan pakar tafsir, memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara halus.
- b. Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, pengarahan, dengan gaya bahasa yang mengesankan, atau menyentuh dan terpatri dalam naluri;
- c. Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul al-rafiq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang)
- d. Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal.
- e. Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan di hati sanubari mad'u.
- f. Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, sikap mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, meluluhkan hati yang keras, menjinakan kalbu yang liar.

- g. Tutur kata yang lemah lembut, perlahan-lahan, bertahap dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u. Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

### 3. Wajadilhum hiya ahsan

Al-Mujadil hiya ahsan merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan mereka, dengan tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Sebab, cara demikian sangat kondusif untuk memadamkan api jahiliah.

Sikap keras dan kasar kepada mereka hanya membuat mereka menjadi semakin sombong saja. Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatif, dan reaksioner, juru dakwah harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik dakwah itu sendiri, yaitu:

- a. Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu.
- b. Menghindari kesulitan dan kepicikan.
- c. Bertahap, terprogram, dan sistematis.

Artikel ini diberikan judul Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Bumi Banjar, dengan melihat atau membaca judul artikel ini sudah bisa memastikan bahwa yang akan dibahas dalam artikel tersebut membahas Pola Penyebaran Dakwah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Secara umum, pembahasan ini telah sesuai dengan apa yang dimaksud dari pembahasan, dengan memfokuskan topik utama ialah pola penyebaran dakwah beliau di bumi Banjar. Adapun rumusan masalah dari artikel ini yakni bagaimana pola penyebaran dakwah beliau di bumi Banjar, ini pun kami jawab dengan menggunakan beberapa metode dengan menghasilkan beberapa jawaban yang sesuai dengan harapan kami sendiri. Demikian tujuan dari pembahasan artikel ini untuk menambah wawasan bagi pembaca maupun orang lain.

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka kami mengemukakan beberapa poin kesimpulan. Bahwa pola penyebaran dakwah beliau terbagi menjadi tiga metode, yaitu :

1. Bil-Hikmah, bahwa beliau menyebarkan atau menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa, sehingga pihak (Mad'u) mampu menerima dakwah beliau dengan hati yang lapang tanpa ada rasa paksaan.

2. Bil-Mauidzhah Hasanah, bahwa beliau menyebarkan atau menyampaikan dakwah dengan cara memberikan atau menasehati dan memberikan peringatan kepada orang lain dengan bahasa yang baik, sopan santun yang dapat mengunggah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasihat atau arahan dari beliau.
3. Wajadilhum hiya ahsan, bahwa beliau menyebarkan atau menyampaikan dakwah dengan cara melalui diskusi, bantahan, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Maksudnya adalah dakwah cara seperti ini ditujukan kepada orang-orang yang menentang kebenaran serta cenderung membantah, dan mendebat, dengan tujuan agar dakwah yang dilakukan bisa tepat sasaran atau bisa diterima dengan baik.

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran agama islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Begitu pula yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari di bumi Banjar, beliau berdakwah menggunakan beberapa metode, berdakwah kepada seluruh umat yang ada di bumi Banjar wabil khusus zuriyat beliau juga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Daudi. Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar, Martapura : Sullamul Ulum, 1980.
- Alfani, Daud. Islam Dalam Masyarakat Banjar. Jurnal Khazanah No. 47, Th. IV, IAIN Antasari Banjarmasin, 1997.
- Kadir, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pelopor Dakwah Islam di Kalimantan Selatan. Mimbar Ulama No. 6, 1976.
- Zafry, Zamzam. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah. Banjarmasin : Karya 1979.